

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI LISTRIK DINAMIS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *TALKING STICK* SISWA
KELAS IX.2 MTSN 5 SOLOK SELATAN**

FATIMAH

MTsN 5 Solok Selatan

Email: fatmafatimah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX.2 pada Semester I di MTsN 5 Solok Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran melalui tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX.2 pada Semester I di MTsN 5 Solok Selatan dengan jumlah siswa 33 dan guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IX.2 pada Semester I di MTsN 5 Solok Selatan tentang penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses pelajaran IPA siswa kelas IX.2 pada Semester di MTsN 5 Solok Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020. Maka dapat disimpulkan prestasi belajar yang juga merupakan perwujudan dari keterampilan proses siswa dalam belajar pada siswa kelas IX.2 menunjukkan dari 33 siswa pada siklus I ketuntasan 45% meningkat pada siklus II menjadi 88%. Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada dua siklus yang dilaksanakan sesuai dengan KKM ditetapkan dengan pencapaian, yaitu 88%.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Talking Stick*, Hasil belajar, Listrik Dinamis

ABSTRACT

Students The purpose of this classroom action research is to improve the science learning outcomes of class IX.2 students in Semester I at MTsN 5 Solok Selatan. This type of research is action research with two rounds. Each round goes through stages, namely: planning, implementation, data collection, and reflection. The research subjects were students of class IX.2 in Semester I at MTsN 5 Solok Selatan with 33 students and teachers in charge of these subjects. The data obtained in the form of formative test results and observation sheets of teaching and learning activities. From the results of classroom action research that has been carried out on class IX.2 students in Semester I at MTsN 5 Solok Selatan about the application of the Talking Stick learning model in the learning process IPA student class IX.2 in Semester at MTsN 5 Solok Selatan 2019/2020 academic year. So it can be concluded that learning achievement which is also a manifestation of student process skills in learning in class IX.2 students shows that from 33 students in the first cycle, 45% mastery increases in the second cycle to 88%. Based on the results of cycle I and cycle II, it can be concluded that the Talking Stick learning model can improve students' science learning outcomes. The application of the Talking Stick learning model can improve students' science learning outcomes. The number of students who achieved completeness in two cycles carried out in accordance with the KKM was determined by the achievement, which was 88%.

Keywords: Talking Stick Learning Model, Learning Outcomes, Dynamic Electricity

PENDAHULUAN

IPA merupakan kombinasi dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu proses dan produk. IPA sebagai proses meliputi keterampilan proses dan sikap ilmiah yang diperlukan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Proses pembelajaran IPA harus berorientasi pada peserta didik, dimana peserta didik tidak lagi berperan pasif hanya belajar dengan mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru, namun menekankan pada pengalaman belajar langsung secara mandiri. Peranan guru tidak lagi menjadi sumber belajar tetapi sebagai fasilitator, mengarahkan peserta didik untuk melakukan proses belajar melalui serangkaian kegiatan nyata yang membangun pengetahuan peserta didik.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di kelas IX. 2 MTsN 5 Solok Selatan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA terutama pada sub bab yang menjelaskan tentang fisika. Hal ini dikarenakan siswa merasa bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami. Menurut peneliti, dalam pembelajaran IPA terutama fisika terjadi kesulitan dalam menerangkan karena sebagian besar siswa kurang memperhatikan dan cenderung kurang aktif dalam pembelajaran sehingga guru merasa sulit untuk menjelaskan materi yang bersangkutan. Ketidakaktifan siswa ini mengakibatkan guru kurang mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Guru tidak bisa membedakan siswa yang sudah memahami materi atau belum memahami materi pada saat pembelajaran berlangsung. Selain kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, siswa juga kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil Observasi awal peneliti pada 10 Oktober 2019 diketahui bahwa siswa kelas IX.2 mengalami permasalahan dalam pembelajaran fisika. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai tes awal, kebanyakan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75.

Permasalahan-permasalahan siswa dalam pembelajaran fisika adalah sebagai berikut. *Pertama*, dari materi, siswa kesulitan untuk memahami konsep. Hal ini dibuktikan dalam nilai observasi awal siswa yang masih salah menjawab pertanyaan tentang soal fisika listrik dinamis. *Kedua*, dari segi penerapan rumus, siswa tidak dapat menerapkan rumus pada materi listrik dinamis. Hal ini dibuktikan dalam nilai observasi awal siswa yang tidak benar. Hal lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada siswa adalah kurangnya minat dari diri siswa untuk mengikuti pembelajaran IPA.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inovatif. Isjoni (2013:7) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, cara berpikir kritis serta pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Dengan demikian model sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran. Belajar aktif berlaku bagi siapa saja, baik yang berpengalaman atau pemula, yang mengajarkan informasi-informasi, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan teknis dan non teknis. (Melvin Silberman, 2009:12)

Menurut Suprijono (2014) model *talking stick* mendorong siswa berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca, mempelajari materi tersebut. Guru memberikan waktu cukup untuk aktivitas ini. Selanjutnya meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan. Tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan guru demikian seterusnya. Dengan demikian peneliti menitik beratkan model

pembelajaran dengan menggunakan model talking stick dalam penelitiannya karena dengan model tersebut siswa akan lebih aktif dalam menunjukkan aktivitasnya serta menimbulkan motivasi pada diri siswa untuk belajar.

Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu upaya yang diasumsikan dapat memperbaiki masalah dalam pembelajaran keterampilan IPA. Model pembelajaran ini dapat diterapkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Model pembelajaran ini dipilih sebagai upaya memperbaiki masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat mengidentifikasi masalah siswa di kelas dan mencari solusi melalui sebuah tindakan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Selain itu, hal utama yang harus diperhatikan guru dalam mengatasi gejala-gejala dan suasana yang kurang kondusif karena penurunan motivasi belajar siswa merupakan tantangan bagi seorang guru untuk bisa membangkitkan kembali motivasi belajar siswa agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pemberian rangsangan dari guru seperti hadiah dan pujian akan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang diharapkan dalam diri siswa akan tumbuh motivasi untuk berubah menjadi yang lebih baik dan mampu berkompetisi dengan siswa lain sehingga semangat dalam menerima pembelajaran.

Taufina Taufik (2011:159) mengemukakan keunggulan model pembelajaran *Talking Stick*, yaitu (1) menguji kesiapan peserta didik, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat, (3) agar lebih giat belajar. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* adalah membuat peserta didik senam jantung. Selanjutnya, Menurut Sudjana (2001:3), tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 5 Solok Selatan yang beralamat di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. MTsN 5 Solok Selatan adalah madrasah negeri yang terdapat di Kabupaten Solok

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IX.2 MTsN 5 Solok Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil pada mata matri listrik dinamis. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2019.

Langkah awal pada penelitian ini adalah kegiatan orientasi dan observasi tentang tempat penelitian, kondisi sekolah, guru, siswa, serta kegiatan belajar mengajar, khususnya pembelajaran listrik dinamis.

Tahap akhir dalam penelitian ini, kelas IX.2 MTsN 5 Solok Selatan diberikan tes untuk mengetahui hasil belajar listrik dinamis. Langkah-langkah dalam pemberian tes tersebut sebagai berikut.

- a. Melaksanakan uji coba tes.
- b. Tes akhir.
- c. Analisis tes akhir.

Kegiatan observasi yaitu mengamati aktivitas guru dan siswa selama penelitian berlangsung. Menurut Arikunto, dkk (2008:127), observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada kegiatan observasi ini, peneliti dibantu oleh guru pelajaran IPA (kolaborator) untuk mengamati proses pembelajaran. Sasaran yang diamati meliputi keterlibatan siswa dalam diskusi, respon siswa, siswa dalam mengerjakan tugas dan aktivitas guru dengan menerapkan pembelajaran

aktif tipe *talking stick*. Jika tindakan yang dilakukan pada siklus 1 belum memenuhi ketercapaian indikator sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya perbaikan atau tambahan tindakan pada siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi dan tes esai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I dilakukan dengan empat kali pertemuan yang terbagi menjadi, tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melakukan tes ulangan harian. Setiap pertemuan, alokasi waktu 2 x 45 menit. Pada siklus I, guru atau peneliti melaksanakan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Proses yang dilakukan untuk tahap perencanaan pada siklus I ini adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang digunakan. Sebelum disusun, peneliti dan kolaborator berdiskusi terlebih dahulu untuk menyamakan persepsi tentang model pembelajaran yang akan digunakan di dalam penelitian. Perangkat pembelajaran dan instrumen tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Silabus pembelajaran. Silabus dibuat berdasarkan kurikulum yang berlaku di . MTsN 5 Solok Selatan.
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - a) Materi pembelajaran: listrik dinamis.
 - b) Model pembelajaran, yaitu *talking stick*
 - c) Media pembelajaran adalah bahan ajar dan LKS.
- 3) Penilaian berbentuk tes essay.
- 4) Materi pembahasan. Materi pembahasan berisikan tentang sub dari bab materi. Lembar kerja siswa (LKS) yang berisi latihan.
- 5) Lembar pengamatan yang terdiri dari lembar observasi kegiatan guru dan siswa dan lembar catatan lapangan.

Ketuntasan belajar 45% atau ada 15 dari 33 siswa sudah tuntas belajar. Siswa tidak tuntas belajar 55% atau 18 dari 33 siswa belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 45% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu, 75 %.

Hasil tes siklus I dapat dijelaskan perolehan nilai tertinggi 90,32, nilai terendah 48,39, dengan nilai rata-rata 72,04.

Pada siklus I, ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti dan kolaborator. Penjelasan mengenai kelemahan pada proses dan hasil pembelajaran dijabarkan dalam uraian berikut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, didapatkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama masih ragu-ragu untuk menggilirkan tongkat. Terdapat siswa yang merasa senang dan juga tidak. Tidak semua siswa yang tampil memiliki keberanian untuk tampil.

Sedangkan, pada pertemuan kedua, masih terdapat beberapa siswa yang merasa terpaksa dalam menuliskan jawabannya ke papan tulis. Terdapat juga siswa yang tidak terlibat aktif.

Berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan pada pelaksanaan siklus I, hasil peningkatan siswa, peneliti dan kolaborator mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini tidak dihentikan. Penelitian dilanjutkan pada siklus II, namun peneliti bersama kolaborator harus memikirkan bagaimana cara supaya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Peneliti dan kolaborator melakukan perbaikan atau menambah tindakan pada siklus II. Tambahkan tindakan yang akan dilakukan antara lain: (1) guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* secara terperinci; (2) guru menjelaskan manfaat mempelajari materi secara terperinci sehingga siswa termotivasi; (3) guru lebih selektif dan lebih tegas dalam memantau proses diskusi kelompok, (4) guru harus tanggap dengan situasi kelas, (5) guru harus optimal dalam pelaksanaan tahap-tahap pembelajaran model pembelajaran (6) guru harus mampu menggunakan dan membagi waktu sehemat mungkin, (7) model latihan akhir pertemuan dibuat dalam bentuk kuis.

Siklus II dilakukan dengan empat kali pertemuan yang terbagi menjadi, tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melakukan tes ulangan harian. Setiap pertemuan, alokasi waktu 2 x 45 menit. Pada siklus I, guru atau peneliti melaksanakan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Proses yang dilakukan untuk tahap perencanaan pada siklus I ini adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang digunakan. Sebelum disusun, peneliti dan kolaborator berdiskusi terlebih dahulu untuk menyamakan persepsi tentang model pembelajaran yang akan digunakan di dalam penelitian. Perangkat pembelajaran dan instrumen tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Silabus pembelajaran. Silabus dibuat berdasarkan kurikulum yang berlaku di . MTsN 5 Solok Selatan.
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - a) Materi pembelajaran: listrik dinamis.
 - b) Model pembelajaran, yaitu *talking stick*
 - c) Media pembelajaran adalah bahan ajar dan LKS.
- 3) Penilaian berbentuk tes essay.
- 4) Materi pembahasan. Materi pembahasan berisikan tentang sub dari bab materi. Lembar kerja siswa (LKS) yang berisi latihan.
- 5) Lembar pengamatan yang terdiri dari lembar observasi kegiatan guru dan siswa dan lembar catatan lapangan.

b. Tindakan

Siklus II dilaksanakan dalam empat pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 18 November 2019. Pertemuan kedua pada hari Selasa, 19 November 2019. Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Senin, 25 November 2019. Pada pertemuan keempat dilakukan posttest untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IX.2 MTsN 5 Solok Selatan setelah dilakukan siklus II.

Tindakan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dilaksanakan melalui beberapa kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Selama pelaksanaan tersebut, peneliti dan kolaborator melakukan kegiatan observasi dan catatan lapangan pada media yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Diperoleh ketuntasan belajar 88% atau ada 29 dari 33 siswa sudah tuntas belajar. Siswa tidak tuntas belajar 12% atau 4 dari 33 siswa belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 88% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu, 75 %.

Hasil tes siklus I dapat dijelaskan perolehan nilai tertinggi 94,87, nilai terendah 41,03, dengan nilai rata-rata 87,02.

Pada siklus II, ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti dan kolaborator. Peneliti telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar. Peneliti berhasil memperbaiki bagian-bagian yang dinilai masih kurang berdasarkan hasil refleksi sebelumnya.

Pada siklus II ini, kegiatan belajar siswa dapat diketahui bahwa pada masing-masing siswa serius. Mereka terlebih dahulu membaca dalam hati dan setelah itu, kembali mengulang membaca.

Pada hasil tes yang dilakukan, banyak siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditetapkan. Hal ini diperkirakan pengaruh model latihan yang diberikan guru lebih menyenangkan. Dari rata-rata setiap siklus dapat diketahui bahwa setiap siklusnya terjadi peningkatan. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II dapat diketahui 29 siswa diantara 33 siswa yang nilainya mencapai KKM. Berarti kemajuan yang dicapai siswa dengan model pembelajaran aktif tipe *talking stick* ini telah berhasil. Berdasarkan peningkatan hasil belajar yang didapat pada siklus II, peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa kemajuan yang dicapai siswa dengan model pembelajaran) *talking stick* ini telah berhasil dan penelitian ini dihentikan.

Pembahasan

Pada bagian ini, dilakukan pembahasan terhadap peningkatan proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan proses pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I dan II.

1. Peningkatan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini, model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika sebagian besar siswa aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan proses pembelajaran diketahui dari hasil aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Hasil aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dilihat dari hasil observasi dan catatan lapangan. Peningkatan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dijelaskan sebagai berikut.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Penilaian hasil belajar ditunjukkan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar digunakan sebagai alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap siswa atau sekelompok siswa. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seseorang atau sekelompok siswa. Kemudian, sesuai pembahasan sebelumnya bahwa model kooperatif tipe jigsaw sangat membentuk siswa untuk bekerjasama dalam kelompok untuk mempelajari atau memahami suatu tugas yang berbeda- beda. Setiap individu dalam kelompok mempunyai tanggungjawab untuk memahami hasil kerja kelompok. Dengan demikian, pembelajaran yang telah dilakukan dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah. Selain itu, juga meningkatkan komitmen untuk berhasil, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya, dan siswa yang berprestasi tinggi dalam pembelajaran lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak menimbulkan rasa terancam posisinya dalam kelompok melainkan, dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antar siswa.

Upaya mengetahui perkembangan hasil belajar siswa pada penelitian ini dilakukan dengan tes, yaitu melalui mengadakan evaluasi pada akhir tiap siklus. Penilaian yang diberikan kepada siswa, berguna untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Evaluasi dalam penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda.

Padapenelitian ini, hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73% dan siklus II sebesar 88%. Hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II terus mengalami peningkatan hingga mencapai nilai KKM. Berbeda pada hasil belajar siswa pada siklus I, banyak terdapat siswa yang belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi karena siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran *talking stick*. Pada siklus II, persentase kriteria ketuntasan belajar siswa sudah meningkat dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Data ini menyatakan bahwa dari tahap siklus I dan II, sikap kesungguhan belajar siswa semakin meningkat. Ini berarti siswa telah merasakan manfaat situasi belajar yang baik, karena situasi memberikan peluang kepada mereka untuk memahami materi pelajaran secara bersama dan menjadi pengalaman belajarnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Sudjana (2014:74), mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah hasil belajar itu tumbuh menjadi pengalaman belajarnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, dan refleksi, dapat diketahui faktor yang mempengaruhi peningkatan proses pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu rencana pembelajaran yang digunakan dan teknik guru mengajar.

Faktor perubahan rencana pembelajaran dalam pembelajaran siklus II sangat berpengaruh pada peningkatan proses pembelajaran. Pada siklus I, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *talking stick* tidak terperinci sehingga siswa merasa kebingungan. Guru juga belum sepenuhnya melakukan langkah-langkah pembelajaran. Latihan dalam bentuk menjawab pertanyaan dalam LKS membuat siswa kurang semangat karena siswa tidak merasa tertantang. Beberapa hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas. Namun, setelah refleksi, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *talking stick* dengan jelas. Tahapan pelaksanaan pembelajaran juga sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *talking stick*. Akhir pertemuan, guru memberikan latihan kepada siswa dalam bentuk kuis.

Faktor teknik guru mengajar juga mempengaruhi peningkatan proses pembelajaran. Pada siklus I, siswa kurang termotivasi untuk belajar, terkadang mengganggu teman, tidak aktif dalam diskusi dan sedikit merasa bosan pada saat belajar. Hal itu karenakan guru belum maksimal memotivasi siswa pada saat mengajar. Guru juga belum mengelola kelas secara maksimal. Mengatasi hal itu, guru harus memiliki teknik tersendiri supaya beberapa hal tersebut tidak terulang lagi. Setelah refleksi, guru terus memotivasi siswa untuk belajar dengan pujian dan tepuk tangan. Guru juga mengelola kelas dengan teknik tersendiri yang mampu mengontrol aktivitas siswa pada hal yang positif. Dengan hal demikian, proses pembelajaran berjalan dengan baik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, dan refleksi, dapat diketahui faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil pembelajaran. Peningkatan hasil pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari dan motivasi belajar siswa.

Faktor metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan motivasi belajar siswa mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan. Dalam proses pembelajaran, siswa diupayakan merasa senang dan nyaman. Siswa yang merasa senang dan nyaman pada saat belajar memotivasi siswa untuk belajar. Sadirman (2004:74) mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat muncul jika siswa merasa senang. Sejalan dengan pendapat itu, Sadirman (2014:87) mengatakan bahwa motivasi dalam diri siswa akan melahirkan prestasi yang baik. Pada saat motivasi siswa meningkat, siswa tersebut akan aktif belajar sehingga hasil belajar yang didapatkan meningkat.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Puspitawangi (2015) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPS Siswa yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Audio dan Model Pembelajaran Konvensional*”. Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan media audio berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan model *talking stick* dapat meningkatkan motivasi siswa. Peningkatan hasil belajar siswa yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada posttest yang diberikan.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada tiga siklus yang dilaksanakan sesuai dengan KKM ditetapkan dengan pencapaian yaitu 75%. Pada penerapan metode pembelajaran *talking stick*, siswa yang tuntas mencapai 88%.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* adalah rencana pembelajaran dan teknik guru mengajar. Sedangkan, faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick*, yaitu metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan motivasi dari dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Puspitawangi, Kadek. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Audio terhadap Hasil Belajar IPA*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Silberman, Melvin. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- . 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.